



## PERAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL

Sulham Efendi Hasibuan<sup>1</sup>, Rosmini<sup>2</sup>, Pitri Indah Riskiani Pohan<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan<sup>1,2,3</sup>  
[sulhanhsb14@gmail.com](mailto:sulhanhsb14@gmail.com)<sup>1</sup>, [rosminir254@gmail.com](mailto:rosminir254@gmail.com)<sup>2</sup>, [putriindah4679@gmail.com](mailto:putriindah4679@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract

*In the midst of rapidly accelerating digitalization, students face big challenges in maintaining spiritual values and moral character. Religious education - especially through formal subjects at school - can function as an effort to form a strong and moral spiritual character. This article analyzes the role of religious education in shaping the spiritual character of students in the digital era through literature review and conceptual reflection. The results of the study show that religious education acts as a "moral filter," cultivator of ethical values, and spiritual guide; but its effectiveness is highly dependent on teacher competence, digital literacy, and an adaptive pedagogical approach to technology. This research emphasizes the importance of integrating religious values with digital literacy as a strategy for forming spiritual character in modern times.*

**Keywords:** *Religious Education, Spiritual Character, Students, Digital Era*

### Abstrak

Di tengah arus digitalisasi yang melaju cepat, peserta didik menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan nilai spiritual dan karakter moral. Pendidikan agama khususnya melalui mata pelajaran formal di sekolah dapat berfungsi sebagai upaya pembentukan karakter spiritual yang tangguh dan bermoral. Artikel ini menganalisis peran pendidikan agama dalam membentuk karakter spiritual peserta didik di era digital melalui kajian literatur dan refleksi konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan agama berperan sebagai "filter moral," penanam nilai etika, dan pembimbing spiritual; tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada kompetensi guru, literasi digital, dan pendekatan pedagogis yang adaptif terhadap teknologi. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi nilai religius dengan literasi digital sebagai strategi pembentukan karakter spiritual di zaman modern.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Agama, Karakter Spiritual, Peserta Didik, Era Digital*

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta masuknya era digital ke dalam hampir seluruh aspek kehidupan termasuk pendidikan, komunikasi sosial, dan gaya hidup membawa dampak besar bagi pembentukan karakter generasi muda. Di satu sisi, digitalisasi memudahkan akses informasi dan memungkinkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel. Namun di sisi lain, ada potensi disrupsi nilai: penyebaran informasi yang tidak terfilter, penyalahgunaan media sosial, konten negatif, hingga tantangan terhadap stabilitas moral dan spiritual peserta didik.

Dalam konteks ini, peran pendidikan agama menjadi sangat krusial. Pendidikan agama tidak hanya menyampaikan aspek ritual atau dogma, tetapi juga menanamkan nilai spiritual, moral, akhlak, dan etika yang dapat menjadi benteng untuk menyaring arus nilai dari lingkungan digital.

Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian terhadap mahasiswa di era digital, pendidikan agama (khususnya Pendidikan Agama Islam / PAI) berperan dalam membentuk karakter religius serta menyaring informasi agar siswa dapat menggunakan teknologi dengan bijak.

Saat ini, dunia pendidikan menghadapi berbagai masalah yang terkait dengan sikap dan karakter anak. Hal ini menjadi perhatian penting bagi seluruh pihak, khususnya orang tua dalam mengasuh anak, tenaga pendidik, serta lingkungan masyarakat. Berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi pembentukan akhlak juga sangat ditekankan dan direalisasikan secara konseptual dalam kehidupan sehari-hari. Terwujudnya pendidikan karakter di lingkungan sekolah menjadi pintu utama menuju terciptanya generasi muda yang berilmu pengetahuan, bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki kepribadian cakap, mandiri, kreatif, bersikap demokratis, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang mampu berperilaku baik.

Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan, baik yang terjadwal maupun tidak terjadwal, dan pelaksanaannya bisa dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Pembiasaan spiritual di sekolah mencakup kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan, bertujuan untuk membiasakan peserta didik melakukan hal-hal baik. Dengan demikian, pembiasaan dapat dianggap sebagai salah satu metode pendidikan yang penting.

Karakter religius terbentuk melalui pembiasaan dalam konteks spiritual atau keagamaan. Menurut Taufiq Pasiak dalam Rahmawati (2016), spiritual dalam Islam, yang berasal dari kata bahasa Arab *ruhaniyah*, merujuk pada ruh yang terkait erat dengan aspek ketuhanan, sehingga membicarakan spiritualitas sejalan dengan membicarakan Tuhan (Allah SWT). Definisi pendidikan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 juga menekankan pengembangan kekuatan spiritual keagamaan. Oleh karena itu, melalui kegiatan keagamaan bersama di sekolah, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan kekuatan spiritual yang pada akhirnya membentuk karakter yang baik. [2]

Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah cara kita belajar, berinteraksi, dan bekerja. Di tingkat pendidikan tinggi, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran semakin meningkat, sehingga perlu dievaluasi dampaknya terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Pendidikan Agama memainkan peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa, yang mencakup nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan moral dan sosial yang muncul akibat perkembangan teknologi. Dalam konteks era digital, Agama harus beradaptasi agar tetap efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada mahasiswa. [3]

Namun demikian, kemajuan digital juga membawa tantangan terhadap pelaksanaan pendidikan agama itu sendiri seperti keterbatasan literasi digital guru, kecenderungan siswa terhadap gadget, dan minimnya kontrol terhadap konsumsi konten digital.

Pendidikan karakter yang efektif melibatkan tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Dalam pendidikan Islam, ketiga komponen tersebut terwujud melalui proses internalisasi nilai-nilai iman dan taqwa. Guru Pendidikan Agama memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius perlu dilakukan dengan pendekatan yang integratif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menegaskan bahwa pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama Islam berperan sebagai salah satu pilar utama PPK, karena nilai-nilai religius dianggap menjadi fondasi bagi seluruh aspek karakter bangsa (Kemendikbud, 2017). Nilai-nilai tersebut mencakup keimanan, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan rasa hormat terhadap sesama. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam proses

pembelajaran secara kreatif dan kontekstual, disesuaikan dengan perkembangan teknologi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital, menganalisis tantangan dan peluang yang muncul dalam integrasi pendidikan agama Islam dengan teknologi digital, serta menyajikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan lembaga pendidikan untuk mengoptimalkan peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menelaah berbagai literatur yang relevan dengan topik peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber yang telah dipublikasikan sebelumnya. Sumber data dalam penelitian ini berupa literatur sekunder, meliputi jurnal ilmiah, buku referensi, tesis dan disertasi, artikel konferensi, serta dokumen resmi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Identifikasi Sumber: Mencari dan mengenali literatur yang relevan dengan topik penelitian melalui database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, Springer, dan ProQuest.
2. Seleksi Literatur: Memilih literatur berdasarkan kriteria inklusi, yaitu publikasi dalam lima tahun terakhir, relevan dengan topik, dan memiliki kualitas yang diakui.

Pengumpulan Data: Mengumpulkan informasi dari literatur terpilih, mencakup metode, hasil, dan temuan penelitian terkait peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan memanfaatkan berbagai sumber data yang berbeda agar bias dapat diminimalkan dan akurasi temuan meningkat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan etika Islam kepada peserta didik. Pendidikan ini mencakup pengajaran mengenai aqidah (keyakinan), ibadah (praktik keagamaan), akhlak (moral), dan muamalah (interaksi sosial). Tujuan utama PAI adalah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan formal, PAI diajarkan pada berbagai jenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Era digital ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, sehingga mengubah cara hidup, bekerja, dan belajar masyarakat. Perubahan ini membawa tantangan baru yang mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik, sehingga urgensi pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter semakin meningkat. Beberapa alasan yang menegaskan pentingnya PAI di era digital antara lain:

1. Penanaman Nilai Moral dan Etika: PAI berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kerja sama. Hal ini menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menghadapi konten digital yang tidak sesuai dengan nilai moral, seperti pornografi, kekerasan, dan hoaks.
2. Penguatan Identitas Keagamaan: Era digital dapat memicu krisis identitas pada generasi muda. Pendidikan agama Islam membantu peserta didik mengenali dan memperkuat identitas keagamaan, sehingga mampu menghadapi pengaruh negatif secara bijak.
3. Penggunaan Teknologi Secara Bijak: PAI mengajarkan etika penggunaan teknologi, mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan teknologi demi kebaikan, seperti menuntut ilmu, berdakwah, dan menjalin silaturahmi, sekaligus menghindari penyalahgunaan seperti kecanduan gadget, cyberbullying, dan penyebaran informasi palsu.
4. Pendidikan Karakter Holistik: PAI memberikan pendidikan karakter yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan ini tidak hanya

- menekankan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku sesuai ajaran Islam, sehingga peserta didik cerdas secara intelektual dan memiliki karakter yang kuat.
5. Pembentukan Sikap Toleransi dan Menghargai Keberagaman: Interaksi lintas budaya dan agama semakin intens di era digital. PAI mengajarkan peserta didik untuk hidup harmonis dengan orang lain yang berbeda latar belakang, tanpa mengorbankan nilai-nilai agama.
  6. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia: Pendidikan agama Islam yang efektif dapat membentuk sumber daya manusia dengan integritas tinggi dan profesionalisme, yang dibutuhkan di era persaingan global, sambil tetap menjunjung tinggi nilai agama.

Berbagai penelitian mendukung peran penting PAI dalam pembentukan karakter di era digital. Misalnya, menunjukkan bahwa PAI memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap moral dan perilaku etis peserta didik. Studi oleh Aisyah (2020) menemukan bahwa integrasi teknologi dalam PAI meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama. Selain itu, literatur juga menunjukkan bahwa PAI membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menilai informasi digital, sehingga mereka lebih selektif dan terhindar dari pengaruh negatif.

Peserta didik yang mendapatkan pendidikan agama Islam yang baik cenderung memiliki kontrol diri lebih tinggi dalam penggunaan teknologi dan mampu menghindari perilaku merugikan diri sendiri maupun orang lain. Secara keseluruhan, literatur menegaskan bahwa PAI memiliki peran sangat penting dan relevan dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Dengan integrasi yang tepat antara pendidikan agama dan teknologi, pembelajaran dapat berjalan efektif, sehingga peserta didik menjadi individu berkarakter kuat, beretika baik, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Seiring dengan arus globalisasi, pendidikan agama Islam perlu beradaptasi dengan perubahan struktur sosial di lingkungan sekitar. Hal ini penting karena dalam membentuk karakter anak bangsa, nilai-nilai ajaran Islam harus ditanamkan sejak proses pembelajaran, sehingga ketika peserta didik terjun ke masyarakat, mereka tidak mengalami masalah terkait moral dan etika. Pendidikan agama Islam tidak hanya membentuk individu yang beriman, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang adil, sejahtera, dan bermartabat.

PAI dapat berfungsi sebagai benteng moral dalam menghadapi derasnya arus informasi dan budaya luar yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai lokal maupun agama. Di era globalisasi, di mana interaksi antarbudaya semakin intens, PAI menjadi semakin relevan. Nilai-nilai universal yang diajarkan dalam Islam, seperti toleransi, kerjasama, dan kedamaian, sangat dibutuhkan untuk membangun hubungan antarbudaya yang harmonis.

Globalisasi juga menimbulkan tantangan berupa krisis identitas dan budaya. Pendidikan agama Islam dapat membantu individu mempertahankan identitas budaya dan agama mereka di tengah arus globalisasi. Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter lebih banyak ditekankan pada pencegahan kerusakan dibandingkan sekadar menciptakan kebaikan.

Dalam penerapan pendidikan karakter pada kurikulum, pendekatan harus disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Memasuki era digital, pemanfaatan teknologi menjadi penting agar proses pembelajaran lebih mudah dipahami dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. [6]

Salah satu tantangan utama pendidikan Islam di era digital adalah memastikan keaslian dan keandalan konten yang disampaikan melalui teknologi. Di tengah derasnya arus informasi yang cepat dan berlimpah, diperlukan pengawasan yang ketat agar tidak terjadi penyebaran konten yang salah, tidak akurat, atau bertentangan dengan ajaran Islam. Pendidik harus menjamin bahwa materi yang disampaikan melalui media digital tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam serta dapat dipercaya sebagai sumber informasi yang akurat dan sah. [7]

Tantangan lain berkaitan dengan kesenjangan aksesibilitas teknologi. Beberapa wilayah mungkin memiliki keterbatasan infrastruktur teknologi, sehingga membatasi akses peserta didik terhadap pendidikan Islam melalui platform digital. Selain itu, faktor ekonomi juga dapat memengaruhi kemampuan individu untuk memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran

agama. Upaya perlu dilakukan untuk mengatasi kesenjangan ini agar pendidikan Islam berbasis digital dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan. Teknologi digital membuka akses terhadap pendidikan Islam yang lebih luas dan global. Melalui platform online, individu dari berbagai belahan dunia dapat mengakses sumber daya pendidikan Islam yang berkualitas tinggi, sehingga memungkinkan penyebaran pengetahuan agama secara global dan meningkatkan pemahaman serta toleransi antarbudaya. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Islam dapat menjangkau audiens lebih luas dan memberikan manfaat positif bagi umat Muslim di seluruh dunia.

Menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pembelajaran berbasis teknologi, seperti *e-learning* dan *Learning Management System (LMS)*, memberikan akses yang lebih mudah dan fleksibel terhadap materi ajar. LMS memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi, mengikuti tugas, dan berpartisipasi dalam diskusi secara daring, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Selain itu, aplikasi pembelajaran agama yang dirancang khusus, seperti Qur'an digital, hadis, dan tafsir, memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan interaktif. Penggunaan multimedia interaktif, seperti video, animasi, dan simulasi, membuat materi pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Misalnya, video pembelajaran memberikan penjelasan secara visual dan konkret mengenai konsep agama, sementara simulasi membantu peserta didik memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Dengan integrasi teknologi, manfaat yang diperoleh antara lain aksesibilitas lebih tinggi, interaktivitas meningkat, dan pembelajaran yang lebih personal, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing.

Meski demikian, implementasi teknologi dalam pendidikan agama Islam juga menghadapi tantangan. Ketersediaan infrastruktur teknologi menjadi kendala utama, karena tidak semua sekolah memiliki perangkat dan koneksi internet yang memadai. Selain itu, kompetensi teknologi pendidik menjadi faktor penting. Banyak pendidik yang belum terbiasa menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional untuk meningkatkan keterampilan mereka. Adaptasi kurikulum juga diperlukan agar sesuai dengan format pembelajaran digital, dengan kemampuan mengintegrasikan teknologi sekaligus mempertahankan nilai-nilai agama Islam, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. [8]

Beberapa lembaga pendidikan telah berhasil mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan agama Islam, sehingga memberikan studi kasus yang dapat dijadikan acuan. Misalnya, sekolah-sekolah yang menggunakan LMS dan aplikasi pembelajaran agama secara intensif menunjukkan peningkatan partisipasi dan pemahaman peserta didik terhadap materi. Di sekolah-sekolah tersebut, peserta didik dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan efektif. Program pendidikan daring yang menawarkan kursus agama Islam juga terbukti memberikan hasil positif, dengan peserta didik yang lebih antusias dan aktif mengikuti pembelajaran. Program ini memungkinkan peserta didik untuk belajar mandiri dan memilih kursus sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.

Dari studi kasus tersebut, beberapa *Best Practices* yang dapat diadopsi meliputi:

1. Pelatihan pendidik untuk meningkatkan keterampilan teknologi, sehingga mereka mampu memanfaatkan teknologi secara optimal dalam pembelajaran.
2. Kolaborasi dengan pengembang teknologi untuk menciptakan konten pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga konsep-konsep agama dapat dipahami dengan lebih efektif.
3. Evaluasi berkelanjutan untuk menilai efektivitas program dan melakukan perbaikan yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.
4. Pelatihan pendidik menjadi krusial agar mereka memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi, sedangkan kolaborasi dengan pengembang memastikan konten pembelajaran relevan dan mendukung pemahaman materi. Evaluasi yang terus-menerus membantu

memastikan program tetap efektif dan dapat disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan peserta didik. [9]

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, terdapat sejumlah implikasi penting yang perlu diperhatikan dalam konteks pendidikan di era digital. Implikasi ini dapat menjadi landasan bagi lembaga pendidikan dan pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik. Beberapa implikasi yang dapat dijadikan rujukan antara lain:

1. Reformulasi Kurikulum. Kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu disesuaikan dengan perkembangan teknologi, termasuk pengajaran terkait etika digital, keamanan informasi, dan tanggung jawab bermedia. Sebagai contoh, di SMK Negeri 1 Binjai, guru mulai mengintegrasikan pembelajaran etika bermedia sosial, meskipun penerapannya masih terbatas (Elkordy, 2018).
2. Peningkatan Kompetensi Guru. Guru PAI memerlukan pelatihan khusus agar lebih mahir dalam memanfaatkan aplikasi digital dan mampu menekankan nilai-nilai agama dalam pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini penting agar guru dapat mengoptimalkan potensi teknologi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip ajaran Islam

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan antara lain: penguatan kurikulum yang integratif dan adaptif terhadap teknologi digital, peningkatan kompetensi pendidik melalui program pengembangan profesional, serta penyediaan fasilitas dan infrastruktur teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran. Penguatan kurikulum yang adaptif terhadap teknologi digital penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama Islam dapat diajarkan secara efektif dalam konteks digital. Selain itu, peningkatan kompetensi pendidik melalui pelatihan dan pengembangan profesional diperlukan agar pendidik memiliki keterampilan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Penyediaan fasilitas dan infrastruktur teknologi yang memadai juga menjadi faktor penting untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif dan optimal.

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang strategis dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran, namun juga menuntut perhatian terhadap berbagai tantangan yang muncul. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan agama Islam dapat tetap relevan dan memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat serta mampu menghadapi dinamika era digital.

Pendidikan agama Islam yang kuat dan adaptif terhadap perubahan teknologi akan membantu peserta didik untuk tetap memegang nilai-nilai moral dan etika, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan dan peluang di era digital dengan bijak dan bertanggung jawab.

## REFERENSI

- A. Taqwim and S. D. D. I. Maros, "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PENDAHULUAN," vol. 15, no. 1, pp. 94–100, 2024.
- P. Studi, M. Pendidikan, and U. D. Bogor, "PEMBIASAAN SPIRITUAL UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER," 2019.
- V. N. Agustus, S. M. K. Negeri, M. R. Pramana, and O. Wirian, "Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital Pendidikan Agama Islam , Fakultas Agama Islam , kehidupan , termasuk bidang pendidikan . Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ( TIK )," 2025.
- S. K. Salisah, A. Darmiyanti, and Y. F. Arifudin, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital : Tinjauan Literatur," vol. 10, no. 1, pp. 36–42, 2024. "pendidikan agama islam".
- M. A. Muis, A. Pratama, I. Sahara, I. Yuniarti, and S. A. Putri, "Peran Pendidikan Agama Islam

- dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi,” vol. 7, pp. 7172–7177, 2024.
- A. Asriani, N. Nurdin, and A. Askar, “Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital,” vol. 0, pp. 198–202, 2024.
- P. Studi, A. Pendidikan, and U. N. Medan, “Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” vol. 4, 2022, doi: 10.30595/pssh.v4i.287.
- I. Turnando, A. F. Thamrin, H. Firmasnyah, N. Nelesti, and T. Hidayat, “Tantangan Dan Peluang Implementasi AI di Sekolah Indonesia : Studi Kasus dan Best Practice,” vol. 4, no. 1, pp. 1215–1223, 2025.